



Unit Penelitian dan Penerbitan
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada

SASDAYA,
Gadjah Mada Journal of Humanities

ISSN: 2548-3218 (print); ISSN : 2549-3884 (online); website: <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal>

- ✎ *Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia*
Beyond The Historiography: Documentary Film as Alternative of Historiography in Indonesia
- ✎ Penulis/Author(s) : Aan Ratmanto
- ✎ Sumber/Source : SASDAYA, *Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 2 (May 2018), pp. 405-414
- ✎ Penerbit : Unit Penelitian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Copyright (c) 2018 SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

BEYOND THE HISTORIOGRAPHY: FILM DOKUMENTER SEJARAH SEBAGAI ALTERNATIF HISTORIOGRFI DI INDONESIA

Aan Ratmanto¹

ABSTRACT

In 2015, the Department of History, Faculty of Cultural Sciences, University of Gadjah Mada made a milestone in the development of historiography in Indonesia. They made a bold move to produce a scholar with a documentary film work instead of a thesis. In the future, it is not impossible that this step will soon be followed by other universities in Indonesia. This paper was written in response to these developments. In this digital era-and in the midst of still low interest in reading in Indonesia-emerged the discourse to seek new media for historiography in Indonesia. The film, especially documentary films are seen as new media that match the characteristics of history because of they both present real-life reality. Moreover, Indonesia with the diversity of tribes and culture and history, of course, save a variety of themes that will not run out to be appointed a documentary. Based on that, this paper will discuss the types, forms, and format of the documentary that is suitable and possible to be produced by history students as a substitute for thesis-considering the cost of film production tends to be higher than thesis research. Thus, the film of a documentary a college student, especially a history produces the quality of research and aesthetics

Kata kunci: historiografi, sejarah, film dokumenter.

Key words: historiografi, sejarah, film dokumenter.

PENDAHULUAN

Selama ini historiografi di Indonesia hanya mentok dalam dimensi tulisan, berupa: artikel, makalah, jurnal dan buku. Parahnya lagi, karya-karya tersebut hanya mangkrak terparkir rapi di rak-rak buku perpustakaan-perpustakaan, tanpa ada sosialisasi lanjutan. Karya-karya sejarah semacam ini seolah berada dalam 'ruang pasif.' Padahal sebagai salah satu cabang keilmuan, sejarah juga harus mengikuti perkembangan zaman. Maka, sejarah perlu menciptakan ruang dan kemasam 'aktif' untuk bisa sampai atau menjadi konsumsi masyarakat. Di era yang serba digital ini dan di tengah rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, salah satu kemasam yang

¹Alumni (S.2) Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Penulis dapat dihubungi melalui email: ar_tune@yahoo.co.id

paling tepat adalah film dokumenter. Dengan adanya upaya untuk mengalihmediakan historiografi ke dalam bentuk film dokumenter, maka hasil riset sejarah akan lebih mudah dan efektif disosialisasikan kepada masyarakat.

Agaknya, beberapa jurusan sejarah mulai sadar dan merespon permasalahan ini. Beberapa jurusan sejarah kini mulai menyisipkan mata kuliah produksi film dokumenter. Setidaknya—sejauh yang penulis ketahui—ada tiga universitas yang sudah menerapkannya: UGM dengan Visual History; Universitas Negeri Yogyakarta menyisipkannya pada mata kuliah Pengembangan Lab untuk Prodi Ilmu Sejarah dan Sejarah Kontemporer untuk Prodi Pendidikan Sejarah; dan Universitas Airlangga dengan Visualisasi Sejarah. Klimaksnya terjadi pada 2015, ketika Departemen Sejarah FIB UGM meluluskan satu mahasiswanya dengan karya film dokumenter sebagai pengganti skripsi. Di masa mendatang, bukan tidak mungkin langkah ini akan diikuti oleh universitas lainnya. Bayangkan, jika di masa yang akan datang makin banyak mahasiswa sejarah yang membuat film dokumenter sebagai pengganti skripsinya, tentu hasil riset mereka akan lebih mudah untuk dikonsumsi masyarakat.

Sementara itu, di Eropa dan Amerika, sejarah telah menjadi salah satu tema paling dasar dan sangat populer bagi para pembuat film dokumenter—produser, sutradara, dan penulis naskah—terutama dalam program televisi dokumenter. *History Channel* misalnya, saluran TV berbayar yang fokus mengangkat tema sejarah dalam semua programnya. Serial *The American Experience* telah menarik jutaan pemirsa, sementara itu program “*History-Mystery*” telah menjadi salah satu pilar pendukung *Discovery Channel* (Alan Rosenthal, 2002: 297). Belum lagi program-program dokumenter sejarah produksi BBC dan National Geographic. Jadi sangat jelas bahwa film dokumenter sejarah sangat populer dan menjadi tontonan yang menarik sekaligus informatif.

Tabel 1. Regular/occasional viewer documentaries per cent watch at least sometimes)

| Type | Total sample | Males | Females | 16–24 | 55–64 | Upper middle class | Lower working class |
|-----------------------------|--------------|-------|---------|-------|-------|--------------------|---------------------|
| Natural history | 70 | 73 | 65 | 60 | 73 | 73 | 64 |
| History/science | 64 | 73 | 57 | 51 | 71 | 77 | 56 |
| General documentaries | 59 | 57 | 62 | 56 | 58 | 64 | 62 |
| Observational documentaries | 64 | 59 | 67 | 65 | 65 | 58 | 66 |
| Undercover investigations | 44 | 48 | 44 | 48 | 43 | 38 | 49 |
| CCTV/Reconstructions | 53 | 52 | 56 | 58 | 53 | 44 | 56 |

Note: Unweighted sample 4,516.

Sumber: Thomas Austin & Wilma de Jong (ed), *Rethinking Documentary: New Perspectives, New Practices*, (New York: Open University Press, 2008), halaman 220

Setali tiga uang, Penelitian Anette Hill—*Professor of Media at the University of Westminster*—pun menunjukkan hal yang sama terhadap kegandrungan orang Inggris

untuk menonton film dokumenter sejarah. Survey ini dilakukan pada 2005-2006 yang dibagi ke dalam tiga kategori, yakni: *Regular/occasional viewers of documentaries; Classification of documentary as informative and entertaining; Attitudes to truth claims and performance in documentary* (Thomas Austin & Wilma de Jong, 2008 : 220-224). Tabel 1 menunjukkan jumlah penonton visual dokumenter.

Tabel 2. Classification of Documenter as Informative and entertaining (%)

| Type | Informative | Informative and entertaining | Entertaining |
|-----------------------------|-------------|------------------------------|--------------|
| Natural history | 24 | 59 | 4 |
| History/science | 33 | 50 | 3 |
| General documentaries | 27 | 37 | 14 |
| Observational documentaries | 8 | 44 | 31 |
| Undercover investigations | 26 | 29 | 13 |
| CCTV/Reconstructions | 19 | 38 | 24 |

Note: Unweighted sample 4,516.

Sumber: Thomas Austin & Wilma de Jong (ed), *Rethinking Documentary: New Perspectives, New Practices*, (New York: Open University Press, 2008), halaman 222.

Tabel 3. Attitudes to truth claims and performance in documentary (mean, 100=agree strongly, 0=disagree strongly)

| Type | Perception of documentary as true-to-life | Perception of performance in documentary |
|-----------------------------|---|--|
| Natural history | 77 | 34 |
| History/science | 74 | 37 |
| General documentaries | 64 | 56 |
| Observational documentaries | 62 | 65 |
| Undercover investigations | 63 | 52 |
| CCTV/Reconstructions | 65 | 50 |

Note: Unweighted sample 4,516.

Sumber: Thomas Austin & Wilma de Jong (ed), *Rethinking Documentary: New Perspectives, New Practices*, (New York: Open University Press, 2008), halaman 223.

Kondisi berbeda terjadi di Indonesia. Film dokumenter sejarah produksi TV Nasional belum mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia. Ia, masih kalah

pamor dengan sinetron. Kondisi program film dokumenter sejarah TV seolah-olah 'mati suri'. Misalnya: *Bab yang Hilang* dan *Jalan Pedang*—Kompas TV; *Indonesia Mengingat*—TV One; dan *Metro Files* dan *Melawan Lupa*—Metro TV, selalu mendapat rating yang rendah, dan slot penayangannya di jam-jam yang bukan 'premium'. Bahkan beberapa di antara program itu sudah tak diproduksi lagi. Jagankan film dokumenter televisi, film-film layar lebar yang bertemakan sejarah pun sepi penonton—kalah dengan tema-tema komedi, percintaan, dan horor.

Terlepas dari itu semua, memang harus diakui bahwa film-film bertemakan sejarah—dokumenter maupun fiksi—belum benar-benar 'digarap' oleh para sineas di Indonesia. Film dokumenter sejarah produksi TV Nasional misalnya, mereka masih terkesan asal comot 'footage' untuk sekedar melegitimasi nilai kesejarahannya. Seringkali, *footage* itu tak ada relevansinya dengan tema yang dibahas—berupa subjek, ruang dan waktu peristiwa. Film fiksi malahan lebih memprihatinkan lagi kondisinya. Kelemahan terbesar film fiksi dengan tema sejarah selama ini adalah tidak memperhatikan detail *setting* tempat dan properti yang digunakan dalam produksi sebuah film. Misalnya, dari segi *wardrobe* (fashion) tidak disesuaikan dengan realitas sebenarnya yang sejaman. Pun begitu dengan set lokasi dan properti dalam adegan film, belum mencerminkan realitas sesuai tema yang diangkat.

Permasalahan di atas menjadi tantangan sekaligus peluang bagi ilmu sejarah dan orang sejarah itu sendiri—sejarawan, dosen dan para mahasiswa sejarah. Setidaknya, dengan terlibatnya orang sejarah dalam produksi film dokumenter akan memberikan corak tersendiri terhadap kualitas film itu sendiri. Film dokumenter sejarah akan lebih akurat faktanya, tentu tanpa mengurangi aspek hiburanannya. Di masa yang akan datang, mereka bisa saja menjadi produser, sutradara, penulis skenario atau tim riset. Sejarah, Ilmu Sejarah dan Sejarawan akan terus mengikuti perkembangan jaman.

DEFINISI FILM DOKUMENTER

Istilah dokumenter—untuk menyebut film non-fiksi—pertama kali digunakan oleh John Grierson dalam tulisannya yang dimuat di harian *The New York Sun*, edisi 8 Februari 1926. Kala itu, ia mengkritik film *Moana: A Romance of the Golden Age* karya Robert Joseph Flaherty. Dalam tulisan itu, Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai laporan aktual yang kreatif—*creative treatment of actuality* (Gerzon R. Ayawaila, 2008 : 11-12).

Pendapat lain datang dari Bill Nichols—*Director of the Graduate Program in Cinema-San Francisco State University*. Baginya, setiap film adalah film dokumenter. Ia menggolongkan film menjadi dua kategori: (1) *documentaries of wish-fulfillment*; dan (2) *documentaries of social representation*. Jenis pertama biasa disebut sebagai film fiksi—film yang merupakan bentuk ekspresi dari imaginasi para sineasnya. Sedangkan jenis yang kedua biasa disebut sebagai film non-fiksi—film yang merepresentasikan realitas kehidupan secara nyata (Bill Nichols, 2001: 1-2).

Sementara itu, Betsy A. McLane mengkategorikan film menjadi tiga jenis: (1) film fiksi; (2) film dokumenter; dan (3) film eksperimental (*avant-garde*). Menurutnya, film fiksi tumbuh dan berkembang dari tradisi sastra, artistik, dan panggung atau

teater. Film dokumenter dibuat berdasarkan realita atau sesuai kenyataan. Film eksperimental (*avant-garde*) merupakan film yang tumbuh dalam masyarakat non-teater, karya ini biasanya ditampilkan di museum, dan galeri seni (Betsy A. McLane, 2012 : 1).

Namun begitu, secara umum kita mengenal dua jenis film: fiksi dan non-fiksi atau dokumenter. Lantas, apa yang membedakan film fiksi dan dokumenter. Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008) dengan perkembangan gaya dokumenter sekarang ini, definisi film dokumenter dan fiksi menjadi begitu tipis. Tetapi keduanya bisa dibedakan berdasarkan empat kriteria. Pertama, setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi, latar belakang (*setting*) adegan dirancang, pada dokumenter latar belakang harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi aslinya. Kedua, yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (*realita*), sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan imajinatif. Bila film dokumenter dibuat berdasarkan interpretasi kreatif, maka film fiksi berdasarkan interpretasi imajinatif. Ketiga, sebagai sebuah film non-fiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai dengan kondisi apa adanya. Keempat, struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, sementara dalam film dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan (Gerzon R. Ayawaila, 2008 : 23-24).

JENIS FILM DOKUMENTER

Secara umum, film dokumenter digolongkan menjadi 6 kategori, yakni: *poetic*, *expository*, *observational*, *participatory*, *reflexive*, *performative* (Bill Nichols, 2001 : 33-34; 102-138). Kesemua jenis dokumenter tersebut memiliki gaya, pendekatan dan karakteristik masing-masing.

Poetic. Dokumenter jenis ini menekankan asosiasi visual, kualitas *tonal* atau ritmis, dan deskriptif. Menolak teks dan narasi untuk menerangkan atau menjelaskan adegan. Alur cerita dibangun hanya berdasarkan gambar atau adegan yang dibuat secara puitis dan indah. Editing menjadi kunci penting dalam prosesnya. Contoh dokumenter jenis ini antara lain: *The Bridge* (1928); *Song of Ceylon* (1934); *Listen to Britain* (1941); *Night and Fog* (1955); *Koyaanisqatsi* (1983); dan *Baraka* (1992).

Expository. Dokumenter jenis ini tergolong yang konvensional, sering digunakan dalam produksi dokumenter televisi. Film ini lebih menekankan pada narasi dan argumentasi logis. Narasi menjadi penting sebagai benang merah cerita, sementara narator adalah penutur tunggal—sering dijuluki sebagai *voice of God*. Contoh: *The Plow That Broke the Plains* (1936); *Trance and Dance in Bali* (1952); *Spanish Earth* (1937); *Les Maîtres Fous* (1955); dokumenter produksi *History Channel*, *Discovery Channel* dan *BBC*; *Melawan Lupa* (Metro TV); *Indonesia Mengingat* (TV One); dan *Bab yang Hilang, Jalan Pedang* (Kompas TV).

Observational. Dokumenter jenis ini menekankan keterlibatan langsung dengan kehidupan subyek yang diamati dan menolak menggunakan narator. Fokusnya pada dialog antar subjek untuk membangun cerita dan dramatik. Sutradara berfungsi sebagai pengamat atau observator. Contoh: *High School* (1968); *Salesman*

(1969); *Primary* (1960), *The Netsilik Eskimo series* (1967–1968); *Soldier Girls* (1980); *Denok & Gareng* (2012); *The Act of Killing—Jagal* (2012); *The Look of Silence—Senyap* (2014); dan *Nokas* (2016).

Participatory. Dokumenter jenis ini menekankan interaksi antara pembuat film dan subyeknya. Sutradara berperan aktif dalam film, bukan sebagai observator tetapi menjadi partisipan. Interaksi dan komunikasi sutradara dengan subyeknya ditampilkan dalam film—*in frame*. Biasanya tidak hanya menampilkan adegan wawancara, namun sekaligus memperlihatkan bagaimana wawancara itu dilakukan. Contoh: *Chronicle of a Summer* (1960); *Solovky Power* (1988); *Shoah* (1985); *The Sorrow and the Pity* (1970); *Kurt and Courtney* (1998); *Bowling for Columbine* (2002); dan *Fahrenheit 9/11* (2003).

Reflexive. Dokumenter jenis ini menekankan pada asumsi dan konvensi pembuat film dokumenter. Sutradara mencoba menggugah kesadaran penonton tentang konstruksi realitas pembuatan film itu sendiri. penuturan proses pembuat syuting film menjadi fokus utama, ketimbang menampilkan keberadaan subjek atau karakter dalam film. Contoh: *The Man with a Movie Camera* (1929); *Land without Bread* (1932); *The Ax Fight* (1971); *The War Game* (1966); dan *Reassemblage* (1982).

Performative. Dokumenter jenis ini menekankan pada aspek subjektif atau ekspresif sutradara terhadap keterlibatan subyek dan respon penonton. Alur cerita atau plot lebih diperhatikan sehingga jenis ini cenderung mendekati film fiksi, karena lebih menonjolkan kemasan yang semenarik mungkin. Gaya dokumenter seperti ini juga sering disebut sebagai semi-dokumenter. Contoh: *Unfinished Diary* (1983); *History and Memory* (1991); *The Act of Seeing with One's Own Eyes* (1971); *The Thin Blue Line* (1988); dan *Tongues Untied* (1989).

MATA KULIAH SINEMATOGRAFI UNTUK MAHASISWA SEJARAH

Di masa mendatang, seiring dengan minat mahasiswa yang membuat film dokumenter sebagai tugas akhirnya, jurusan-jurusan sejarah di Indonesia mau tak mau harus memasukkan mata kuliah sinematografi dalam kurikulumnya. Mata kuliah ini bisa disejajarkan dengan mata kuliah metodologi sejarah atau historiografi, baik jam maupun jumlah sks-nya. Sebab ini menjadi dasar bagi mahasiswa sebelum memproduksi filmnya sendiri.

Materi mata kuliah sinematografi mungkin bisa dimampatkan, dan hanya diambil dasar-dasarnya saja. Misalkan, materi pembelajaran disusun berdasarkan tiga tahapan kerja produksi film, yakni: (1) pra produksi; (2) produksi; dan (3) pasca produksi. Materi pra produksi bisa berupa menentukan ide, riset, menulis naskah (skenario) dan menyusun jadwal produksi. Kegiatan menentukan ide dan riset, tentu sudah tak asing lagi bagi mahasiswa sejarah karena mereka telah mendapatkan mata kuliah historiografi dan metodologi sejarah. Jadi, materi penulisan naskah (skenario) dan jadwal produksi yang perlu ditekankan. Materi produksi bisa berupa pengenalan kamera dan teknik-teknik pengambilan gambar. Bisa juga ditambah dengan teknik wawancara, karena dokumenter sejarah selalu berinteraksi dengan para nara sumber. Materi pasca produksi bisa berupa pengenalan *software* editing dan teknik-teknik

editing film. Bisa juga ditambah dengan materi ilustrasi musik, mengisi narasi hingga *mixing* dan *mastering*.

Untuk materi kuliah ini, jika jurusan sejarah belum siap dan belum ada pengajarnya, mereka bisa bekerjasama dengan jurusan sinematografi. Mata kuliah ini akan lebih efektif lagi jika ditunjang dengan kegiatan *workshop* pembuatan film dokumenter oleh para praktisi film dokumenter yang berkompoten. Tentu, hal ini tergantung kepada kebijakan masing-masing jurusan. Untuk menunjang perkuliahan, dosen dan mahasiswa bisa menggunakan buku-buku yang biasa dirujuk oleh para pembuat film dokumenter. Betsy A. McLane dalam bukunya yang berjudul "*A New History of Documentary Film*" telah membuat daftar bibliografi yang bisa dijadikan rujukan. Berikut ini adalah daftar buku-buku itu.

Ensiklopedia Film:

- Aitken, Ian, ed., *Encyclopedia of the Documentary Film*, Vol. 1–3, (New York: Routledge, 2006).

Teori Film:

- Barsam, Richard Meran, ed., *Nonfiction Film Theory and Criticism*, (New York: E. P. Dutton, 1976).
- Coles, Robert, *Doing Documentary Work*, (London: Oxford University Press, 1997).
- Corner, John, *The Art of Record: A Critical Introduction to Documentary*, (Manchester, UK: University of Manchester Press, 1996).
- Grant, Barry Keith and Jeanette Sloniowski, eds., *Documenting the Documentary: Close Readings of Documentary Film and Video*, (Detroit: Wayne State University Press, 1998).
- Grierson, John, *Grierson on Documentary*, ed. Forsyth Hardy, (Berkeley: University of California Press, 1966).
- Holmlund, Chris and Cynthia Fuchs, (eds), *Between the Sheets, In the Streets: Queer, Lesbian, Gay Documentary*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1997).
- Hughes, Robert, ed., *Film: Book 1: The Audience and the Filmmaker*, (New York: Grove Press, 1959).
- Hughes, Robert, ed., *Film: Book 2: Films of Peace and War*, (New York: Grove Press, 1959).
- Levin, G. Roy, *Documentary Explorations: 15 Interviews with Film-Makers*. Garden City, NY: Doubleday, 1971.
- Macdonald, Kevin and Mark Cousins, *Imagining Reality: The Faber Book of Documentary*. London: Faber and Faber, c. 1996.
- MacDougall, David, edited and with an introduction by Lucien Taylor, *The Corporeal Image: Film, Ethnography and the Senses*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1999.
- Nichols, Bill, *Introduction to Documentary, Second Edition*. Bloomington: Indiana University Press, 2001.

- Nichols, Bill, *Representing Reality: Issues and Concepts in Documentary*. Bloomington: Indiana University Press, 2010.
- Plantinga, Carl R. *Rhetoric and Representation in Nonfiction Film*. New York: Cambridge University Press, 1997.
- Rabinowitz, Paula, *They Must Be Represented: The Politics of Documentary*. New York: Verso, 1994.
- Renov, Michael, ed., *Theorizing Documentary*. New York: Routledge, 1993.
- Renov, Michael and Jane Gaines, (eds), *Collecting Visible Evidence*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1999.
- Rosenthal, Alan, *The Documentary Conscience: A Casebook in Film Making*. Berkeley: University of California Press, 1980.
- Rosenthal, Alan, *New Challenges to Documentary*. Berkeley: University of California Press, 1987.
- Rosenthal, Alan, *The New Documentary in Action: A Casebook in Film Making*. Berkeley: University of California Press, 1972.
- Rothman, William, *Documentary Film Classics*. New York: Cambridge University Press, 1997.
- Warren, Charles, ed., *Beyond Document: Essays on Nonfiction Film*. Hanover, NH: University Press of New England, 1996.
- Winston, Brian, *Claiming the Real: The Griersonian Documentary and Its Legitimations*. London: British Film Institute, 1995.
- Winston, Brian, *Lies, Damn Lies and Documentaries*. London: British Film Institute, 2008.
- Wright, Basil, *The Use of Film*. London: John Lane, 1948.

Sejarah Film:

- Aufderheide, Patricia, *Documentary Film: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2007.
- Baechlin, Peter and Maurice Muller Strauss, *Newsreels Across the World*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 1952.
- Barnouw, Erik, *Documentary: A History of the Non-fiction Film*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Barsam, Richard Meran, *Nonfiction Film: A Critical History*. Bloomington: Indiana University Press, 1992.
- Barsam, Richard, guest ed., *Quarterly Review of Film Studies*, 7 (Winter 1982). Special issue on documentary.
- Fielding, Raymond, *The American Newsreel, 1911–1967*. Oklahoma: University of Oklahoma Press, 1972.
- Jacobs, Lewis, ed., *The Documentary Tradition*. New York: W. W. Norton, 1979.
- Hertogs, Daan and Nico De Klerk, *Nonfiction from the Teens*. Amsterdam: Stichting Nederlands Filmmuseum, 1991.
- Leyda, Jay, *Films Beget Films*. New York: Hill and Wang, 1964.
- Manvell, Roger, ed., *Experiment in the Film*. London: The Grey Walls Press, 1949.

- Orellana, Margarita *Filming Pancho Villa: How Hollywood Shaped the Mexican Revolution*. London: Verso, 2004.
- Rotha, Paul in collaboration with Sinclair Road and Richard Griffith, *Documentary Film*. New York: Hastings House, 1952.
- Waugh, Thomas, ed., *'Show Us Life': Toward a History and Aesthetic of the Committed Documentary*. Metuchen, NJ: Scarecrow Press, 1984.

FORMAT DAN KEMASAN FILM DOKUMENTER BAGI MAHASISWA SEJARAH

Untuk keperluan penilaian atau ujian akhir perlu dirumuskan standar tertentu supaya kualitas riset dan estetis film dokumenter tetap terjaga. Berbeda dengan skripsi, film dokumenter harus tetap ada penilaian secara estetis sinematografinya. Maka dari itu perlu dirumuskan format dan bentuk film dokumenter yang cocok dan memungkinkan untuk diproduksi oleh para mahasiswa sejarah. Format tersebut merujuk pada dua hal: (1) pilihan jenis film dokumenter; dan (2) durasinya— dokumenter pendek atau panjang.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, film dokumenter digolongkan menjadi 6 kategori dasar, yakni: *poetic*, *expository*, *observational*, *participatory*, *reflexive*, dan *performative*. Namun, tidak semua jenis itu cocok dan bisa diterapkan untuk tema-tema sejarah. Menurut pengalaman penulis, setidaknya ada tiga jenis film dokumenter yang bisa diterapkan dan diproduksi oleh para mahasiswa sejarah, yakni: *expository*; *observational*; dan *participatory*. Jadi, ketiga format inilah yang sebaiknya digunakan sebagai standar pembuatan film dokumenter pengganti skripsi bagi mahasiswa sejarah. Oleh karena itu, pada mata kuliah sinematografi, alangkah baiknya bila ketiga jenis dokumenter inilah yang menjadi fokus pembelajaran.

Perihal durasi film, secara umum film dibagi menjadi dua: film panjang dan film pendek. Kriteria durasi ini pun masih rancu pembagiannya, tidak ada patokan resmi yang mengaturnya, semua tergantung dengan kebutuhan untuk apa film itu dibuat. Misalnya, pembagian durasi panjang dan pendek di festival-festival film pun berbeda satu sama lainnya. Ambil contoh festival film yang berada di Yogyakarta; Festival Film Dokumenter (FFD) kriteria film pendek durasinya maksimal 40 menit, dan durasi di atas 40 menit untuk kategori film panjang.; sementara di Jogja Netpac Asian Film Festival (JAFF) mengkategorikan durasi maksimal 60 menit untuk film pendek, dan durasi di atas 60 menit untuk kategori panjang. Berbeda lagi dengan durasi film dokumenter televisi. Misalnya, film dokumenter sejarah produksi *History Channel*, *BBC*, dan *Discovery Channel* umumnya berdurasi lebih dari 60 menit. Sementara itu, durasi film dokumenter sejarah produksi TV Nasional biasanya berkisar antara 20 – 30 menit.

Menurut hemat penulis, sebaiknya, durasi film dokumenter sejarah sebagai pengganti skripsi idealnya mengikuti format dokumenter produksi TN Nasional, yaitu sekitar 20 – 30 menit. Di samping akan menghemat biaya produksi, durasi seperti ini juga bisa berguna untuk kegiatan *post-production*— setelah diujikan. Misalnya untuk mengikuti festival-festival film, pemutaran-pemutaran film komunitas, dan tidak menutup kemungkinan untuk keperluan tayang di stasiun TV Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, Thomas & de Jong, Wilma (eds.), *Rethinking Documentary: New Perspectives, New Practices*, (USA: Open University Press, 2008).
- Bernard, Sheila Curran., *Documentary Storytelling: Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films*, 2nd ed., (USA: Focal Press, 2007).
- Gerzon R. Ayawaila, *Dokumenter: dari Ide sampai Produksi*, (Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008).
- McLane, Betsy A., *A New History of Documentary Film*, 2nd ed., (New York: Continuum International Publishing Group, 2012).
- Nichols, Bill, *Introduction to Documentary*, (Bloomington: Indiana University Press, 2011).
- Rosenthal, Alan., *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos*, 3rd ed., (United States of America: Southern Illinois University Press, 2002).